

Kompilasi Semiotik dalam Lirik Lagu-Lagu Slank Karya Slank

Ramin Ode

STKIP Nu'war FakFak; raminode@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lambang (*symbol*) dan makna dalam Lirik Lagu-Lagu Slank, tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dalam Lirik Lagu-Lagu Slank, dan relasi tanda (metafora) dalam Lirik Lagu-Lagu Slank. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu: syair lagu-lagu slank tentang politik oleh bio pustaka pada tahun 2008 di Yogyakarta. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis. Hasil analisis data yang ditemukan dalam lima lirik lagu-lagu slank tentang semiotika yaitu simbol dan makna adalah sesuatu yang mengantarkan pemahaman si subyek kepada objek. Tingkatan tanda denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Tingkatan tanda konotasi adalah makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan emosi atau keyakinan. Relasi antartanda (metafora) adalah makna kiasan dan perbandingan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mendalam mengenai simbol dan makna, tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dan relasi tanda (metafora) pada lirik lagu-lagu slank lain karya slank. (2) Sebagai penulis ingin menyarankan kepada penyair bahwa terus menciptakan lagu – lagu berdasarkan kebenaran sehingga dapat memberikan nilai – nilai positif terhadap mahasiswa, pemerintah, masyarakat itu sendiri dan terus memertahankan idealismenya. (3) Penulis menyarankan agar semiotika hendaknya dijadikan mata kuliah, khususnya semiotika sastra indonesiabaik tingkat SMP, SMA, Sarjana maupun Pascasarjana khususnya cara mengidentifikasi simbol dan makna, tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dan relasi tanda (metafora) dalam lirik lagu-lagu sebagai bagian dari apresiasi sastra.

Kata Kunci: Simbol 1; Makna 2; Denotasi/Konotasi 3; dan Metafora.

ABSTRACT: *This study aims to describe the symbols (symbols) and meanings in the Lyrics of Slank Songs, the level of sign (denotation/connotation) in the Lyrics of Slank Songs, and the relation of signs (metaphors) in the Lyrics of Slank Songs. This type of research is descriptive qualitative research. Sources of research data are: slank songs about politics by a bio-library in 2008 in Yogyakarta. The technique used in data collection is documentation technique by collecting data through written sources. The results of the data analysis found in the five lyrics of slank songs about semiotics, namely symbols and meanings are something that conveys the subject's understanding to the object. The level of denotation marks is a sign whose marker has a high level of convention or agreement. The level of connotative signs is a second layer of meaning, which is formed when the signifier is associated with various psychological aspects such as emotional feelings or beliefs. Relations between signs (metaphors) are figurative and comparative meanings. Based on the results of the research, the writer conveys the following suggestions: (1) It is necessary to carry out further in-depth research on symbols and meanings, levels of signs (denotation/connotation) and sign relations (metaphors) in the lyrics of other slank songs by slank. (2) As a writer, I would like to suggest to the poet that he should continue to create songs based on the truth so that he can give positive values to students, the government, the community itself and continue to maintain their ideals. (3) The author suggests that semiotics should be used as a subject, especially Indonesian literary semiotics at the junior high, senior high school, undergraduate and postgraduate levels, especially how to identify symbols and meanings, levels of signs (denotation/connotation) and sign relations (metaphors) in song lyrics as part of literary appreciation.*

Keywords: *Symbol 1; meaning 2; denotation/connotation 3; and metaphor.*

Pendahuluan

Sastra merupakan sarana pencerahan peradaban manusia. Dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, sastra dapat dikatakan berada pada posisi puncak piramida pencerahan masyarakat sekaligus sebagai medium tertua atau klasik yang mengandung berbagai nilai tentang situasi sosialitas. Lirik lagu senantiasa terkait dengan gagasan yang ingin disampaikan oleh penuturnya untuk mempengaruhi objek. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan komunikasi manusia memiliki tujuan yang diinginkannya.

Musik secara kontekstual memiliki unsur sastra yang membangunnya, unsur ini terletak pada setiap lirik lagu yang dikonstruksi oleh penciptanya. Lirik lagu yang dipadukan dengan pola musik dengan mudah ditemukan dalam berbagai dimensi kemajuan dunia seni musik Indonesia secara nasional maupun lokalitas. Lirik lagu sebagai teks sastra ini merupakan sisi estetis dalam dinamika sastra yang belum digali dengan berbagai indikator analisa sastra temporal.

Dalam lirik lagu Slank, tampak nyata bahwa mereka membiarkan kebebasan berekspresinya, karena apa yang mereka tuangkan dalam lirik lagu adalah pemberontakan terhadap realitas keseharian yang mereka alami. Suatu penolakan terhadap realitas yang ada, yang pada akhirnya dituangkan dalam bentuk kritik dengan media 'bahasa' Slank, bahasa yang sederhana dan apa adanya.

Unsur teks atau lirik lagu bahasa memang menjadi unsur yang paling utama. Dalam ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi. Secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.

Aspek semiotik dalam bahasa musik atau teks lirik lagu terkait dengan pola-pola kalimat yang digunakan dalam membangun lirik lagu. Bentuk dan variasi kalimat dalam setiap judul lagu menjadi indikasi kuat perlunya kajian lebih lanjut tentang muatan aspek semiotik dalam lirik-lirik lagu slank yang beredar di masyarakat.

Semiotik musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra merupakan jalan keluar. Sistem tanda pada musik adalah oditif. Untuk mencapai pendengarannya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk tanda tertulis menjadi visual (Alex Sobur, 2004:144).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat korelasi antara bahasa, semiotik dan teks lirik lagu. Untuk itu penulis tertarik dan bermaksud mengemas dimensi teks lirik lagu sebagai ruang apresiasi sastra secara teoritik yang pada prosesnya harus dikaitkan dengan berbagai landasan ilmiah melalui tafsir terhadap teks yang menjadi fokus pengamatan penelitian ini dengan kajian semiotik dalam lirik lagu-lagu Slank. Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dalam penelitian ini adalah semiotik dalam Lirik Lagu-Lagu Slank. Subfokus antara lain kajian masalah dalam pembahasan ini adalah Bagaimanakah lambang (*symbol*) dan makna dalam Lirik Lagu-Lagu Slank, Bagaimanakah tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dalam Lirik Lagu-Lagu Slank dan Bagaimanakah relasi tanda (metafora) dalam Lirik Lagu-Lagu Slank?

Kajian Teori

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan atau alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Menurut Pradopo (1995:121) pengertian bahasa dapat dijelaskan bahwa bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memunyai arti, medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik atau warna pada lukisan. Warna sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral belum memunyai arti apa-apa, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang memunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara, 2008:64).

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling memengaruhi), yang seorang ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure menyebutnya ilmu itu dengan nama semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik (*semiotics*). Kemudian nama itu sering dipergunakan berganti-ganti pengertian yang sama. Di Perancis dipergunakan semiologi untuk ilmu itu, sedangkan di Amerika lebih banyak dipakai nama semiotic (Jabrohim, 2003:68). Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2005:41) mengemukakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi representasi sesuatu yang lain. Melalui sebuah tanda, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik yang bersumber dari pengalamannya maupun hasil imajinasinya.

Penggunaan metode semiotika dalam memahami teks lirik lagu harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai elemen-elemen dasar semiotika. Elemen dasar dalam semiotika adalah komponen tanda yang meliputi, lambang (*symbol*) dan makna, tingkatan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metafora/metonimi). Semiotik sebagai pijakan dalam pengkajian karya sastra tentu mempunyai komponen di dalamnya. Komponen dasar semiotik mencakup tiga komponen. Ketiga komponen inilah yang menjadi subbagian dari kajian bagi peneliti, yaitu:

Hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, yaitu suatu tanda merupakan suatu hasil kesepakatan masyarakat dan hubungan tanda itu disebut sebagai lambang (simbol). Misalnya banyak kosa kata yang merupakan suatu hasil konvensi masyarakat pengguna bahasa tertentu. Misalnya kosa kata 'kursi' itu tidak disebut 'pisang goreng', hal itu adalah merupakan suatu kesepakatan dalam masyarakat yang sifatnya arbitrer atau manasuka (Lihat Zoes, 1992:9). Lambang adalah sesuatu yang mengantarkan pemahaman si subyek kepada obyek. Suatu lambang biasanya selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang secara kultural, situasional, dan kondisional mengacu pada pengertian tertentu. Lambang kebanggaan negara berupa bendera. Warna pada bendera tersebut mempunyai makna sesuai dengan kultur, situasi, dan kondisi.

Tanda dalam semiotik merupakan bagian yang menandai sesuatu atau keadaan untuk menerangkan obyek kepada subyek. Tanda, dalam hal ini selalu menunjukkan kepada sesuatu yang bersifat nyata misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda lainnya. Sebagai contoh terjadinya hujan mungkin diawali dengan tanda-tanda yang menunjukkan akan terjadinya hujan misalnya mendung tebal yang diiringi suara petir dan kilat. Bentuk seperti tanda alamiah tersebut merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah. Hujan diawali dengan tanda-tanda yang menandakan akan terjadinya hujan.

Tanda-tanda alamiah berbeda dengan tanda-tanda yang dibuat oleh manusia. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia akan merujuk pada sesuatu hal yang terbatas maknanya. Tulisan manusia misalnya, merupakan tanda yang maknanya terbatas pada hal-hal yang tertuang di dalamnya. Hal ini dapat pula ditunjukkan oleh binatang dengan bunyi (suara) sebagai penanda dari binatang tersebut. Tanda-tanda seperti itu selalu tetap dan tidak pernah berubah. Dengan demikian tanda bersifat statis, umum, lugas dan obyektif.

Dalam buku Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika halaman 171 Roland Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

“*Denotasi*” adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya gambar buku berarti buku yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

“*Konotasi*” adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka dalam berbagai kemungkinan tafsiran). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Misalnya, tanda *bunga* mengkonotasikan ‘kasih sayang’. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif.

Relasi antar tanda adalah selain kombinasi tanda, analisis semiotika juga berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Dalam buku Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika halaman 251 Menurut Riffaterre metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi itu merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga untuk mengganti bahasa kiasan lainnya, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, senekdoki, perbandingan epos dan alegori. “Metafora” adalah sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem yang lainnya. Misalnya penggunaan metafora ‘kepala batu’ untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya. Metafora merupakan sebuah kecenderungan yang banyak digunakan di dalam berbagai puisi sebagai karya sastra.

Metode Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat/ungkapan yang mendukung kajian Semiotika dalam Lirik Lagu-Lagu Slank. Studi pustaka menelaah sejumlah buku dan tulisan yang relevan atau objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Syair Lagu-Lagu Slank Tentang Politik diterbitkan oleh Bio Pustaka pada tahun 2008 di Yogyakarta*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis. Mendengar dan Membaca berulang-ulang lirik lagu Slank tentang semiotika. Mencatat data yang termasuk komponen tanda (lambang/ simbol, makna), (2) tingkatan tanda (denotasi/konotasi), (3) relasi antartanda (metafora), yang terdapat di dalam lirik lagu Slank tentang Semiotika. Mengklasifikasikan data yang termasuk semiotika misalnya komponen tanda (lambang/ simbol, makna), (2) tingkatan tanda (denotasi/konotasi), (3) relasi antartanda (metafora), yang terdapat dalam lirik lagu Slank tersebut.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka data yang telah ada harus dianalisis. Selanjutnya, menentukan tanda (lambang/ simbol, makna), (2) tingkatan tanda (denotasi/konotasi), (3) relasi antar tanda (metafora), yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Slank sesuai dengan bukti atau petunjuk yang telah dipilih. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah Mentranskripsikan lirik lagu Slank di data lisan dan data tulisan. Menelaah/menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa komponen tanda (lambang/ simbol, makna), (2) tingkatan tanda (denotasi/konotasi), (3) relasi antartanda (metafora), dalam Lirik Lagu-Lagu Slank. Mendeskripsi unsur yang membangun Lirik Lagu Slank khususnya menyangkut komponen tanda (lambang/ simbol, makna), (2) tingkatan tanda (denotasi/konotasi), (3) relasi antartanda (metafora), dalam Lirik Lagu-Lagu Slank.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan tanda (simbol, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), dan relasi antartanda (metafora) lirik lagu gosip jalanan

Dari hasil analisis lirik lagu gosip jalanan yang terdapat komponen tanda simbol dan makna. Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan. Kata yang terdapat dalam simbol yaitu *peci, polisi, tentara, pengawal, perawan, bar-bar, selangkangan, narkoba, bandar, penjara, pidana, pemilu, terhukum mati, peradilan, senayan, manipulasi, negaraku, Allahu Akbar, duit, dan uang*. Tingkatan tanda denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Kata yang terdapat dalam denotasi yaitu, *judi, polisi, tentara, bandar, penjara, terhukum, selangkangan, perawan, negeriku, peradilan, pidana, uang, pemilu, senayan, duit, allahu akbar, pecci*. Konotasi adalah makna yang melahirkan struktur makna kata berdasarkan konteks dalam pemikiran dan kata-kata lainnya dengan yang biasanya atau makna kiasan. Kata yang terdapat dalam konotasi

yaitu, *lendir2 berceceran, tangan kanan hukum di kiri pidana, pake pecci tapi kelakuan barbar*. Relasi antartanda (metafora) adalah sebuah model interaksi tanda, yang didalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem. Kata yang terdapat dalam metafora yaitu, tangan kanan adalah orang yang dipercaya.

Dari hasil yang terdapat dalam komponen tanda (lambang, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dan relasi antartanda (metafora) dapat jelaskan bahwa terjadinya distorsi proses penegakkan hukum bukan diakibatkan oleh kurangnya payung hukum untuk menindak tindakan pelanggaran hukum namun, banyak diakibatkan oleh komitmen aparat penegakkan hukum yang sangat terbatas bahkan sering aparat penegak hukum melanggar ketentuan hukum yang ada. penegakkan supermasi hukum dan penciptaan pemerintahan yang bersih dan berwibawa yang adalah merupakan cita – cita reformasi belum dapat teraktualisasi dengan baik. Membaca temuan Ibu Iffet yang terkutip dalam analisa lagu sebagaimana terimplementasi diatas maka dapat juga disimpulkan bahwa ternyata lemahnya proses supermasi hukum juga diakibatkan adanya kolusi yang terjadi antara aparat penegak hukum dan para mafia pelanggar hukum.

Pembahasan tanda (simbol, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), dan relasi antartanda (metafora) lirik lagu birokrasi complex

Dari hasil analisis syair lagu birokrasi complex yang terdapat komponen tanda simbol dan makna. Kata simbolnya adalah *usaha, meja, sogok, izin, birokrasi, jabatan, topeng, jilat, hak, belok, lempar* dan *blokir*. Kata denotasi yaitu, *usaha, lewat, meja, sogok, izin, birokrasi, jabatan, sikut, topeng, bual, hak, belok, dan lempar*. Kata konotasi yaitu, *sogok sana, sogok sini, topeng ini topeng itu, sikut sini, sikut sini, bual ini, bual itu, jilat sini, jilat, dibelokan sini, belok sana, lemapr sini, lemapr sana, blokir sini, blokir sana, ngadu sini, ngadu*. Kata metafora yaitu, *pake topeng ini, topeng itu* adalah orang yang bermuka dua.

Dari hasil yang terdapat dalam komponen tanda (lambang, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dan relasi antartanda (metafora) dapat jelaskan bahwabanyaknya tahapan proses dalam memenuhi persyaratan administrasi usaha menunjukkan bahwa sistem pelayanan publik belum efektif efisien dan terkesan sistem pelayanan publik masih sangat ofer birokrasi. Lemahnya pelayanan publik juga diakibatkan oleh sifat – sifat indisipliner dan apatis yang sering ditampilkan oleh aparat birokrasi kita. Artinya bahwa dalam proses perbaikan pelayanan publik bukan hanya sistem yang harus diperbaharui di perpendek namun, disiplin kerja aparat birokrasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Lemahnya sistem pelayanan publik sebagai akibat dari dua poin diatas telah mengakibatkan matinya daya inofasi dan kreativitas masyarakat. Problem perbaikan sistem pelayanan publik diperhadapkan pada adanya bentuk – bentuk kolusi terselubung antara aparat yang berwenang dengan pihak – pihak yang memiliki kemampuan material sehingga menyulitkan pihak yang lain untuk mendapatkan haknya secara benar. Bahwa dalam realitasnya saat ini masih ada masyarakat yang tidak mendapat tempat untuk menyampaikan permasalahannya sebagai akibat dari pemblokiran.

Pergesekan elit birokrasi yang dicerminkan dalam syair lagu *Mau punya jabatan Pake topeng ini, topeng itu ! Sikut sini, sikit situ ! Bual ini, bual itu ! Jilat sini, jilat ...* menunjukkan bahwa proses promosi jabatan yang terjadi dalam lingkungan birokrasi kita tidak lagi mencerminkan adanya penggunaan kode etik birokrasi yang harus objektif. Kata – kata *sikut sini, sikut situ !* menunjukkan bahwa untuk merebut jabatan terkadang terjadi saling fitnah

dikalangan elit birokrat. Ini menunjukkan rusaknya moralitas elit birokrasi kita. Keterlibatan aparat birokrasi dalam mendukung partai – partai politik tertentu menunjukkan bahwa para birokrat kita tidak memegang teguh prinsip – prinsip birokrasi di reformasi (non partisan) artinya bahwa ketidak patuhan aparat birokrasi terhadap kode etik birokrasi menunjukkan rusaknya moralitas aparat birokrasi kita.

Pembahasan tanda (simbol, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), dan relasi antartanda (metafora) lirik lagu hey bung

Dari hasil analisis syair lagu hey bung yang terdapat komponen tanda simbol dan makna. Kata simbolnya yaitu, *bung, di balik meja, turun ke jalan, rasa perhatian, gedung megah, berkuasa, rasa kelembutan, tunjukan rasa*. Kata denotasi yaitu, *bung, atas, turun, balik, dalam, gedung, megah, rasa, kelembutan, kondisi, dan jalan*. Kata konotasi yaitu, *hei bung, dibalik meja, gedung megah, turun ke jalan, liat-liat kondisi, rasa perhatian, berkuasa, berikan rasa kelembutan, kami turun di jalanan, kami yang tunjukan rasa*. Kata metafora yaitu, *hey bung didalam gedung megah coba turun ke jalan, liat-liat kondisi biar pasti, hey bung yang berkuasa coba turun ke jalan*.

Dari hasil yang terdapat dalam komponen tanda (lambang, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dan relasi antartanda (metafora) dapat jelaskan bahwaproses pelayanan publik dalam negara saat ini masih bersifat statis. Sehingga penyair menggugah para pengambil kebijakan publik untuk memperbaiki proses peyanan dimaksud. Adapun melalui gubahan lagu di atas sepiintas dapat ditangkap win – win solution yang ditawarkan oleh penyair untuk merubah sistem pelayanan publik yakni, agar proses pelayanan publik harus lebih progresif dan dinamis dalam merespon permasalahan masyarakat. Selanjutnya perlunya merubah sistem pelayanan publik dari sistim pelayanan statis ke sistim pelayanan dinamis dan progresif (jemput bola). Akan berdampak positif terhadap berbagai kebijakan pemerintah karena pemerintah akan lebih memahami berbagai permasalahan yang dialami oleh msyarakat. Khusus untuk DPR bila dicermati hasil analisa di atas, maka terkesan secara terselubung penyair ingin menggugah para wakil rakyat dalam agar lebih aspiratif. Unsur – unsur aspiratif sebagaimana terimplementasi diatas mengharuskan para wakil rakyat terjun langsung dilapangan (observasi masalah – masalah di masyarakat) bukan melakukan analisa di atas meja dengan mengandalkan pemdekatan teori semata – mata. Kemudian problem dimana kebijakan – kebijakan pemerintah yang telah merugikan masyarakat mengakibatkan para aktivis turun demo dijalanan sebagai aspirasi terhadap masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk memberikan sumbangsi positif terhadap keputusan diambil itu tidak sesuai yang diharapkan oleh karenanya terjadi yang namanya diskriminasi.

Hal – hal strategis yang secara eksplisit tersirat dalam lagu dimaksud. Adapun hal – hal strategis dimaksud dapat dijelaskan ternyata rusaknya moralitas aparat penegak hukum telah memicu menjamurnya para mafia dalam berbagai segi kejahatan yang menggorogoti kehidupan bangsa. Bahwa rusaknya moralitas aparat penegak hukum juga merupakan salah satu indikator sulitnya bangsa indonesia menegakkan supermasi hukum. Bahwa untuk menilai karakter dan kepribadian orang tidak diukur dari penampilan fisiknya tetapi dari keseluruhan sikap kepribadian dan perbuatannya.

Pembahasan tanda (simbol, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), dan relasi antartanda (metafora) lirik lagu memang

Dari hasil analisis syair lagu memang yang terdapat komponen tanda simbol dan makna. Kata simbol yaitu, *telanjang, rombeng, nebeng, malu, kering, maling, kotor, kering, koruptor*. Kata denotasi yaitu, *telanjang, rombeng, nebeng, malu, kering, maling, kotor, kering, koruptor*. Kata konotasi yaitu, *rambutku memang panjang, bajuku memang rombeng, yang penting bukannya nebeng, kantongku memang kering, yang penting bukannya maling, bukan koruptor, menjegal orang? menginjak orang*. Kata metafora yaitu, *memang rambutku memang panjang jangan menghina yang penting bukan telanjang, memang...bajuku memang rombeng jangan menghina yang penting bukannya nebeng, memang...kantongku memang kering jangan menghina yang penting bukannya maling, memang...jaketku memang kotor jangan menghina yang penting bukannya koruptor*.

Dari hasil yang terdapat dalam komponen tanda (lambang, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dan relasi antartanda (metafora) dapat jelaskan bahwa ada beberapa item penting yang tersirat dalam lagu dimaksud.

Penampilan seseorang bukan merupakan satu – satunya tolak ukur untuk menilai kepribadian. Ciri khas yang merupakan simpulan dari kepribadian baik (moral yang baik) adalah kemampuan seseorang untuk menjaga kehormatan dirinya. Ciri khas orang yang bermoral baik juga tercermin dari kepuasannya terhadap sesuatu yang dimiliki dengan cara yang halal. Secara sederhana dalam konteks pembangunan bangsa maka harus lebih mengandalkan potensi yang ada dalam negara dari pada mengandalkan hutang atau pinjaman – pinjaman asing. Menghina, dan merampok adalah merupakan perbuatan tercela yang tidak boleh ditiru dan jadilah aku yang bermoral. Mengejar kekayaan material dengan menghalalkan segala cara seperti mencuri dan lain sebagainya adalah merupakan perbuatan amoral. Walaupun profesi seseorang itu rendah dari sisi pandangan masyarakat tapi dari sisi derajat kemanusiaan belum tentu rendah selama profesinya itu dilaksanakan secara baik dan tidak memanfaatkan profesinya untuk koruptor. Menghalalkan segala cara untuk mengejar kepentingan baik jabatan maupun proyek dan kepentingan – kepentingan lainnya seperti mencegah memfitnah dan lain – lain adalah merupakan cara – cara kotor yang amoral.

Pembahasan tanda (simbol, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), dan relasi antartanda (metafora) lirik lagu solidaritas

Dari hasil analisis syair lagu solidaritas yang terdapat komponen tanda simbol dan makna. Kata simbol yaitu, *bencana, Tuhan, tentara, rela, harta, alam, menangis, tersenyum, dunia*. Kata denotasi yaitu, *bencana, Tuhan, tentara, rela, harta, alam, menangis, tersenyum, dunia*. Kata konotasi yaitu, *tunggu bencana, percaya kebesaran Tuhan, kita rela sisihkan harta untuk sesama, aku menangis liat hari ini, baru dunia bisa bersatu*. Kata metafora yaitu, *tentara datang untuk kemanusiaan, kita rela sisihkan harta untuk sesama, aku menangis liat hari ini, tapi tersenyum tatap masa depan aaa ..., baru dunia bisa bersatu !!*.

Dari hasil yang terdapat dalam komponen tanda (lambang, makna), tingkatan tanda (denotasi/konotasi) dan relasi antartanda (metafora) dapat dipaparkan point – point penting yang tersirat dalam lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Sebagai bangsa yang religius maka pesan – pesan moral agama harus menjadi acuan dalam melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupan kapan dan dimana saja. Bahwa

kepedulian sosial harus selalu ditampilkan oleh pemerintah karena pada kenyataannya pada setiap saat permasalahan – permasalahan sosial yang terjadi dalam negara selalu ada. Kreasi dan inovasi pemerintah untuk mendorong dan memfasilitasi pengisian harta bersama untuk menjawab permasalahan – permasalahan sosial harus menjadi sebuah agenda masa bangsa ke depan. Kepedulian terhadap lingkungan alam adalah merupakan solusi untuk meminimalisir bencana – bencana yang terjadi oleh karenanya bentuk kepedulian terhadap lingkungan alam harus selalu dilakukan. Bahwa bencana – bencana yang dialami harus menjadi pelajaran berharga bagi bangsa kita (Indonesia).

Kesimpulan

Komponen tanda simbol/lambang, makna yang terdapat dalam lima lirik lagu-lagu slank yakni jenis simbol kesepakatan, simbol universal, simbol pribadi, simbol kultural dan simbol citraan. Tingkatan tanda (denotasi) yang terdapat dalam lima lirik lagu-lagu slank adalah denotasi makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual. Tingkatan tanda (konotasi) yang terdapat dalam lima lirik lagu-lagu slank adalah konotasi suatu makna kata yang telah mengalami penambahan atau makna kiasan (subjektif). Relasi tanda (metafora) yang terdapat dalam lima lirik lagu-lagu slank adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan pembandingan analogis dan makna kiasan.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1998. *The Semiotic Collenge*, Hill and Wang, New York.
- Jabrohim (ed.) 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komonikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slank. 2008. *Slank dan Mafia Senayan*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Zoest, Van, dan Panuti Sudjiman, 1992. *Serba –serbi Semiotika*. Gramedia, Jakarta.